

**KONSEP PEDAGOGI HUMANIS PAULO FRIERE DAN RELEVANSINYA DENGAN
PENDIDIKAN AGAMA BUDDHA**

Manggala Wiriya Tantra¹, Rr. Siti Murtiningsih², Gede Agus Siswadi³

^{1,2}Universitas Gadjah Mada, ³STAHN Jawa Dwipa Klaten Jawa Tengah

Email: manggalawiriyatantra1993@mail.ugm.ac.id, stmurti@ugm.ac.id,
gedeagussiswadi@gmail.com

ABSTRACT

It is time for Indonesia's golden generation to be filled with talented human beings with humanist souls. Of course this is a challenge that is not easy to realize, so it is necessary to contribute thoughts in constructing the idea of humanist education so that it becomes a reality in the future. The purpose of this research is to examine Paulo Friere's humanist pedagogy and its relevance to Buddhist religious education. This research is expected to contribute comprehensive knowledge and ideas in building a humanism-based education system in Indonesia. This research uses literature study and Miles and Huberman analysis method to analyze the collected data, data reduction, data presentation, and in-depth conclusion drawing. The results of this study show that there is a relevance between Paulo Friere's pedagogy and Buddhist education, both of which emphasize the principle of humanism in educating without involving elements of oppression and focusing more on the learning process as the main key to understanding social reality. Both have strong similarities about the purpose of education that leads to critical awareness and enlightenment of students achieved as the ultimate goal of education. Both also have similarities in viewing the position of teachers and students as an equal relationship and both complement each other

Keyword: Pedagogy; Humanist; Paulo Friere; Education; Buddhism

ABSTRAK

Generasi emas Indonesia sudah saatnya diisi oleh manusia-manusia bertalenta dengan jiwa yang humanis. Tentu saja ini merupakan tantangan yang tidak mudah untuk diwujudkan, sehingga perlu sumbangsih pemikiran dalam mengkonstruksi gagasan pendidikan humanis agar menjadi kenyataan di masa mendatang. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji tentang pedagogi humanis Paulo Friere dan relevansinya dengan pendidikan agama buddha. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih pengetahuan dan gagasan yang komprehensif dalam membangun sistem pendidikan berbasis humanisme di Indonesia. Penelitian ini menggunakan studi pustaka dan metode analisis Miles dan Huberman untuk menganalisis data yang terkumpul, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang mendalam. Hasil dari penelitian ini menunjukkan terdapat relevansi antara pedagogi Paulo Friere dengan pendidikan agama Buddha yang kedua sangat menekankan pada prinsip humanisme dalam mendidik tanpa

melibatkan unsur penindasan dan lebih fokus pada proses pembelajaran sebagai kunci utama untuk memahami realitas sosial. Keduanya memiliki kesamaan yang kuat tentang tujuan pendidikan yang mengarahkan pada kesadaran kritis dan pencerahan siswa yang dicapai sebagai tujuan akhir pendidikan. Keduanya juga memiliki kesamaan dalam memandang kedudukan guru dan siswa sebagai hubungan yang setara dan keduanya saling melengkapi.

Kata kunci: Pedagogi; Humanis; Paulo Friere; Pendidikan; Agama Buddha

A. PENDAHULUAN

Merdeka selama 78 tahun, Indonesia masih belum terbebas dari keseragaman dalam pendidikan. Sejak kebijakan merdeka belajar, upaya untuk menghilangkan keseragaman pendidikan mulai terasa. Namun, praktik penyeragaman yang sudah mengakar kuat selama puluhan tahun ini sulit untuk diubah seperti membalikkan telapak tangan. Konsistensi yang kokoh dari sekolah hingga saat ini justru terjadi dalam organisasi instruksional. Hal ini ditunjukkan dalam potret pendidikan yang nyata dengan memperlihatkan seorang guru yang sedang mengadakan ujian seni rupa bertema pemandangan. Setiap siswa telah diinstruksikan oleh guru untuk menggunakan spidol merek tertentu sejak awal. Ujian membuat pemandangan ini disambut dengan antusias oleh seorang siswa. Karena gunung, matahari, sawah, langit, dan burung semuanya harus disertakan dalam gambar pemandangan, siswa pertama mengikuti instruksi tersebut. Kemudian, seorang siswa kedua meminta agar otorisasi menggunakan pensil arsir selama ini, namun guru meminta agar menggunakan merek spidol yang sudah ditentukan.

Pemikiran siswa kedua memahami pemandangan dengan cara yang berbeda, alih-alih dua gunung dengan hamparan sawah dan matahari. Pemandangan itu bisa saja berupa gedung perkantoran, danau, atau pemandangan aktivitas orang di pasar. Pada saat tiba waktunya untuk evaluasi, siswa yang mengikuti kepala sekolah mendapatkan nilai yang bagus dan pengakuan. Sebaliknya, interpretasi inventif siswa kedua tentang makna pemandangan sama sekali tidak dihiraukan. Bagi guru, pemandangan tersebut harus memiliki gunung, matahari, sawah dan langit. Dari potret ini saja sudah bisa dinilai efek buruk dari keseragaman di samping potret-potret lainnya.

Sebagai contoh konkret, pola pikir anak yang unik dan tingkat kreativitasnya yang tinggi, sudah terlihat jelas saat mereka belum masuk sekolah. Anak memiliki pikiran kreatif yang benar-benar belum pernah ada sebelumnya, namun ketika seorang anak dikirim ke sekolah, anak itu memiliki sudut pandang instruktif yang sama dengan para siswa lain yang

sedang duduk memperhatikan pendidik. Faktanya, seorang anak memiliki kualitas yang luar biasa dan secara positif memiliki berbagai kapasitas. Sistem pendidikan yang terstandarisasi telah menghancurkan individualitas manusia.

Homogenisasi sekolah sering kali dilihat sebagai penganiayaan terhadap orang-orang melalui pendidikan. Saat ini, ujian nasional telah dihapuskan dan digantikan dengan model lain yang disetujui oleh banyak orang. Bukan tanpa studi dan alasan, atau hanya membandingkan dengan negara-negara barat, namun ada intisari yang mendalam untuk dunia persekolahan setelah penghapusan ujian nasional yang dianggap sebagai karya terbaik untuk menyelamatkan generasi negara. Faktanya bahwa siswa dididik selama bertahun-tahun oleh guru yang berbeda, fasilitas yang berbeda, dan latar belakang yang berbeda dengan mata pelajaran yang tidak sedikit menjadi dasar pemikiran untuk mendukung penghapusan kebijakan ujian nasional. Kini tidak ada lagi siswa yang tidak lulus ujian dengan beberapa mata pelajaran dan pertanyaan standar yang sama.

Tanggungjawab pendidikan memang tidak bisa dilimpahkan sepenuhnya kepada pemerintah, sehingga perlu dukungan dari masyarakat dan berbagai pihak yang sadar betapa pentingnya dunia pendidikan membangun sebuah generasi. Satu generasi emas akan lahir apabila sistem dan praktik pendidikannya memberikan jaminan atas pemenuhan fasilitasi kompetensi peserta didik. Pendidikan tidak saja mentransfer pengetahuan namun juga membangun iklim akademik yang membantu peserta didik mencapai fase emasnya. Sistem pendidikan yang dibangun atas dasar penindasan akan melahirkan generasi penerus yang juga akan sama menindas manusia lainnya, sehingga sangat dibutuhkan pendidikan yang bernuansa humanis.

Pendidikan humanis diyakini mampu membangun karakter bangsa yang tidak saja pandai secara intelektual, namun juga terbangun watak yang mengedepankan rasa kemanusiaan. Tokoh yang terkenal membawa misi humanis adalah Paulo Friere. Friere dikenal sebagai filsuf yang mempromosikan nilai-nilai humanis dalam pendidikan. Nilai-nilai humanis yang dipromosikan oleh Friere dinilai memiliki irisan dengan konsep pendidikan dalam agama buddha yang tidak luput dengan ajaran yang memanusiakan manusia yang bersumber dari cinta kasih dan kasih sayang. Generasi emas Indonesia sudah saatnya diisi oleh manusia-manusia yang bertalenta dengan jiwanya yang berciri khas humanis. Tentu saja ini merupakan tantangan yang tidak mudah untuk diwujudkan, sehingga perlu sumbangsih pemikiran dalam mengkonstruksi gagasan menjadi kenyataan di masa mendatang. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis bertujuan untuk meneliti tentang pedagogi

humanis Paulo Friere dan relevansinya dengan pendidikan agama buddha. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih pengetahuan dan gagasan yang komprehensif dalam membangun sistem pendidikan berbasis humanis di Indonesia.

Artikel ini menyoroti praktik penyeragaman pendidikan yang terjadi di Indonesia yang dapat mengakibatkan hilangnya kreativitas dan talenta-talenta sumber daya manusia yang sangat beragam. Penyeragaman dalam mendidik peserta didik yang telah terjadi sangat lama tersebut, berdampak negatif pada perkembangan peserta didik yang. Praktik penyeragaman dalam mendidik dinilai sangat merugikan siswa karena siswa tidak berdaya dan hanya sekedar mengikuti instruksi yang diberikan. Praktik pendidikan semacam ini dinilai tidak mampu membawa siswa mencapai kebebasan dalam memilih dan memutuskan masa depannya sendiri, sehingga kerap kali menjadi keterpaksaan yang sangat erat kaitannya sebagai bentuk penindasan. Oleh karena itu artikel ini fokus pada membangun gagasan kebebasan dalam menempuh pendidikan. Pembangunan gagasan kebebasan pendidikan dalam hal ini menggunakan teori pendidikan humanis yang dirintis oleh Paulo Friere. Teori pendidikan humanis sebagai kunci pertama dalam mengurai persoalan penindasan terhadap praktik pendidikan yang dapat membawa pada pendidikan yang membebaskan.

Teori yang melengkapi artikel ini dalam rangka membangun sumbangsih gagasan pendidikan yang mampu mendorong siswa mencapai kesempurnaan adalah bersumber dari ajaran buddha. Konsep pendidikan dalam ajaran buddha diyakini dapat memberikan solusi atas persoalan yang menjadi fokus utama dalam artikel ini. Konsep pendidikan agama buddha penuh dengan prinsip-prinsip dan cara-cara mendidik yang humanis dinilai dapat menjadi pendobrak segala bentuk praktik pendidikan yang tidak memanusiakan manusia seutuhnya. Teori pedagogi humanis dari Paulo Friere dan konsep pendidikan agama buddha yang keduanya memiliki relevansi posisinya dapat menggambarkan tentang pendidikan yang berfokus pada proses, sekaligus mengevaluasi bahkan dapat menjadi inspirasi untuk mengubah praktik mendidik hingga sistem pendidikan di Indonesia.

B. METODE

Studi literatur adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini. Studi literatur adalah metode yang menggunakan sumber-sumber kepustakaan sebagai sumber primer untuk membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian. Buku-buku, artikel ilmiah, dan karya ilmiah lainnya yang mendukung penelitian merupakan sumber literatur yang digunakan

dalam penelitian ini yang berkontribusi dan relevan dengan pokok bahasan. Penelitian ini juga melihat pemikiran tokoh filsafat pendidikan Paulo Freire dengan melihat tulisan-tulisan beliau ataupun tulisan orang lain yang mengkaji gagasan dan pemikirannya. Selain itu, sebagai pelengkap data, penelitian ini juga menyelidiki konsep pendidikan dalam agama Buddha. Peneliti kemudian menggunakan metode analisis Miles dan Huberman untuk menganalisis data yang terkumpul, dimulai dengan reduksi data, yang meliputi pemisahan data yang relevan dari yang lain, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang mendalam tentang data tersebut.

C. PEMBAHASAN

1. Biografi Paulo Friere

Paulo Freire lahir ke dunia di Recife, Brazil pada tanggal 19 September 1921. Joaquim Temistocles Freire adalah ayahnya dan Edeltrus Neves Freire adalah ibunya. Pada saat keadaan darurat moneter melanda Amerika Serikat pada tahun 1922 dan berdampak pada Brasil, keluarga Freire mengalami kesulitan keuangan. Akibatnya, Freire dibuat untuk memahami apa artinya kelaparan sebagai seorang anak laki-laki. Pada usia sebelas tahun, Freire memutuskan untuk mendedikasikan hidupnya untuk memerangi kelaparan dan kesengsaraan dan menjadikannya sebagai tujuannya untuk memastikan bahwa tidak ada anak lain yang mengalami kelaparan dan kesengsaraan seperti yang dialami oleh Freire. Freire memiliki pengalaman masa kecil yang sangat buruk tentang kelaparan. Menurut (Mansyur, 2014), Paulo Freire adalah seorang pemikir di bidang pendidikan karena ia menaruh perhatian yang besar terhadap berbagai masalah pendidikan.

Teori-teorinya tentang pendidikan sangat berpengaruh pada abad ke-20 sebagai filsuf pendidikan, salah satu pemikir yang paling produktif pada masanya adalah Paulo Freire. Friere telah menulis sejumlah karya penting dan secara lugas mengkaji pendidikan dan mengaitkannya dengan berbagai kehidupan, termasuk kehidupan ekonomi, sosial, dan politik. Dalam berbagai karyanya, Freire menunjukkan bahwa sikap pembiaran yang disengaja untuk mempertahankan status quo adalah penyebab dari realitas kehidupan masyarakat miskin dan terbelakang. Menurut (Fitriansyah, 2019), praktik-praktik pendidikan yang berlangsung dalam situasi seperti ini sengaja diorganisir untuk mengukuhkan ketimpangan tersebut, bahkan bagi Freire. Hasilnya adalah perampasan keuntungan yang timpang antara satu kelompok dengan kelompok lainnya, yang kemudian menghasilkan

kesenjangan yang mengerikan. Karena kesulitannya, pendidikan Paulo Freire tertinggal dua tahun dari teman-teman sekelasnya. Kemudian, pada saat itu, pada usia lima belas tahun, Friere lulus dengan nilai cukup dan setelah melihat kondisi keluarganya mulai membaik, Friere memilih untuk melanjutkan ujiannya dan dipilih di College of Recife.

Filsafat dan psikologi bahasa juga merupakan mata pelajaran yang dipelajari Freire. Elza Maia Costa Olivera, seorang guru sekolah dasar di Recife, menjadi istri Freire pada tahun 1944. Pernikahan tersebut dikaruniai lima orang anak, tiga perempuan dan dua laki-laki. Freire menjadi tertarik pada pendidikan setelah mengamati pekerjaan istrinya sebagai guru. Freire banyak membaca dan ingin tahu bagaimana teori-teori pendidikan berbeda dengan hukum. Friere lulus dengan gelar doktor dalam bidang sejarah dan filsafat pendidikan pada tahun 1959. Melalui disertasinya di Universitas Recife, pekerjaannya kemudian sebagai profesor sejarah dan filsafat pendidikan di Universitas Recife, serta berbagai eksperimennya dalam mengajar buta huruf di kota yang sama, merupakan kali pertama ia mengungkapkan pemikirannya tentang filsafat pendidikan (Dhakiri, 2002).

Brasil mengalami masa-masa sulit pada awal tahun 1960-an. Semua gerakan reformasi-sosialis, komunis, mahasiswa, buruh, dan militan Kristen-bekerja untuk mencapai tujuan sosial-politik masing-masing. Brasil memiliki populasi sekitar 34,5 juta jiwa pada saat itu, tetapi hanya 15,5 juta orang yang memenuhi syarat untuk memberikan suara dalam pemilihan umum. Pada saat itu, seseorang harus dapat menulis namanya untuk memiliki hak pilih di Brasil. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika program-program keaksaraan sering dikaitkan dengan upaya untuk meningkatkan kesadaran politik masyarakat, terutama di kalangan penduduk pedesaan, yang telah lama menjadi alat untuk mendukung kepentingan kelompok-kelompok minoritas yang berkuasa. Dalam situasi ini, Freire kemudian menjadi direktur pertama Layanan Penyuluhan Budaya Universitas Recife, yang mengimplementasikan program-program untuk memberantas buta huruf di antara ribuan petani miskin di bagian timur laut. Meskipun Freire tidak pernah memberi nama pada metodenya, metode ini mendapat julukan "Metode Paulo Freire". Di seluruh negeri, tim Freire memberantas buta huruf dari bulan Juni 1963 hingga Maret 1966.

Tim Freire berhasil meyakinkan orang-orang yang buta huruf untuk belajar membaca dan menulis. Dengan pendidikan, masyarakat Brasil mulai memiliki pilihan untuk mengkomunikasikan pilihan mereka sendiri yang berdampak pada kehidupan mereka. Di mata militer dan tuan tanah, pendekatan Freire dalam memberantas buta huruf menghasilkan sebuah metode berpolitik tanpa kontestasi. Hingga pertengahan tahun 1979, Paulo Freire

tetap berada di pengasingan dari negara tempat ia dilahirkan. Ketika Joao Batista Figuelredo menjadi kepala negara dan Freire diangkat sebagai profesor di Universitas Negeri Campinas dan Universitas Katolik Sao Paulo, kemudian diizinkan untuk kembali ke negara asalnya, Brasil, dari pengasingan. Paulo Freire menikah lagi dengan Ana Maria Araujo, mantan muridnya yang terus bekerja di bidang pendidikan radikal setelah istri Freire, Elza, meninggal dunia pada tahun 1986. Pada tahun 1992, Freire merayakan ulang tahunnya yang ke-70 dengan lebih dari dua ratus rekan pendidik, pembaharu pendidikan, akademisi, dan aktivis akar rumput. Pada tahun 1988, ia diangkat sebagai menteri pendidikan untuk kota Sao Paulo. Perayaan ulang tahun ini menggabungkan studio dan pesta selama tiga hari yang didukung oleh Sekolah Baru untuk Eksplorasi Sosial, yang menunjukkan pencapaian dan kejayaan kehidupan dan karya Paulo Freire. Di Rio de Janeiro, Freire mewariskan tradisi tanggung jawab, cinta, dan harapan bagi mereka yang teraniaya di seluruh dunia (Listiono Santoso, 2003). Pemikiran Paulo Freire telah membahas reaksi otak yang inventif dan jiwa yang peka terhadap kesengsaraan dan penderitaan yang luar biasa dari mereka yang teraniaya di sekitarnya.

2. Pedagogi Humanis Paulo Friere

Freire percaya bahwa semua bentuk penindasan di dunia harus diberantas (Freire, 2007). Dari sudut pandang ini, Freire mencoba menggagas sebuah alternatif yang dapat menjadi jalan keluar, yaitu pendidikan yang membebaskan. Karena proses berjalannya belajar mengajar yang terlalu didominasi oleh guru dan murid hanya diberi ruang yang terbatas, tidak memiliki kesempatan untuk berekspresi dan berpikir kritis, maka menurut Freire, pendidikan yang saat ini berjalan adalah pendidikan yang menggunakan metode yang sudah ketinggalan jaman. Karena hanya akan menimbulkan dehumanisasi, Freire menyadari sejak awal bahwa sistem ini harus diubah. Situasinya hanya akan memberikan kontribusi pada dehumanisasi masyarakat. Humanisme menjadi landasan bagi rencana pendidikan Freire. Dengan humanisme ini, apa yang disebut Freire sebagai pendidikan pembebasan akan dilaksanakan dengan guru dan murid sebagai subjek dalam kelangsungan pendidikan dan keduanya akan tumbuh bersama.

Gagasan utama dari pendidikan Freire adalah rencana untuk memahami kesadaran manusia akan konteks sosial mereka. Dengan konseptualisasi, Freire memulai program pendidikannya dengan membayangkan sebuah proses penyadaran yang pada akhirnya bermuara pada gagasan pembebasan. Penyadaran adalah proses di mana setiap orang mampu memeriksa secara kritis sistem sosial. Proses pendidikan berpusat pada peningkatan

kesadaran. Agar peserta didik menjadi sadar akan kebutuhan, tantangan, dan isu-isu yang terkait dengan realitas sosial di sekitarnya atau bahkan sadar akan realitas sosial dunia setelah menerima pendidikan, maka bahan ajar harus mengandung konten yang realistis yang terkait dengan fenomena aktual dari realitas sosial masyarakat (Smith, 2008).

Freire menegaskan bahwa manusia yang sejati adalah manusia yang bebas, manusia yang merdeka dan dapat menjadi subjek bukan hanya menjadi objek yang hanya mendapat perlakuan dari pihak lain. Menjadi manusia yang sadar yang mengatasi dunia dan realitas adalah panggilan sejati seorang manusia. Pada dasarnya manusia dapat memahami kondisi diri dan keadaannya saat ini dilengkapi dengan pertimbangan-pertimbangan dan dengan kegiatan praksisnya ia akan benar-benar ingin mengubah keadaan yang tidak sesuai dengan cara pandangnya. Menurut Freire pendidikan gaya bank memiliki ciri-ciri guru mengajar sementara siswa belajar; guru mengetahui segala sesuatu sementara siswa tidak; guru menentukan aturan sementara siswa diatur; guru memilih dan menerapkan pilihannya sementara siswa menyetujuinya; guru bercerita sementara siswa mendengarkan; guru bertindak sementara siswa membayangkan diri mereka sendiri melakukan melalui tindakan guru; guru memilih bahan dan isi pengajaran sementara siswa menyesuaikan diri dengan pelajaran tanpa dimintai pendapat (Paulo Friere, 1972).

Dimensi ontologis akan selalu menanyakan apa itu ilmu, bagaimana ilmu itu ada, dan bagaimana ilmu itu berinteraksi dengan manusia dan orang lain (Surajiyo, 2008). Dari pemikirannya, jelaslah bahwa secara ontologis pendidikan yang baik menurut Freire adalah pendidikan yang memiliki arah dan tujuan yang memberikan kebebasan dan kemandirian kepada siswa. Ini adalah langkah pertama dalam rencana Freire untuk mengubah masyarakat dunia dari kesadaran magis ke kesadaran kritis untuk mengakui kebebasan sebagai hak asasi manusia dan menjadikan pendidikan sebagai bagian integral dari semua dinamika yang ada.

Freire kemudian mengatakan bahwa pendidikan emansipatoris lebih dari sekedar memberikan pengetahuan. Mengetahui bukan hanya mengumpulkan informasi dan data yang sesuai dengan kapasitasnya, namun mengetahui menurut Freire adalah membuat manusia sebagai makhluk yang menjadi subjek dan hidup secara efektif merasakan isu-isu dan terlibat dalam dinamika yang menarik di jalan kehidupan. Menurut (Yamin, 2009), mengetahui juga berarti menganalisis dan mengkritik konstruksi sosial yang sedang dibentuk oleh lingkungan. Dengan ini, para peserta didik yang akan dihadapkan pada berbagai masalah yang ada di lingkungan sekitar tidak akan kewalahan dalam mengelolanya dan hal ini tersirat dalam langkah substansial seperti yang dilakukan oleh Paulo Freire dengan mengedepankan upaya

penyadaran terhadap peserta didik.

Mengajarkan orang untuk membaca bukan hanya huruf-huruf mati, namun sebagai langkah awal untuk membaca realitas dan dunia nyata adalah langkah awal Freire untuk menyadari bahwa siswa adalah subjek. Membaca sebagai langkah awal untuk membaca tentang dunia nyata dan realitas. Freire memandang membaca sebagai senjata, maka kata yang digunakan sebagai senjata adalah jalan untuk memahami dunia. Freire menyebutnya sebagai urutan yang berurutan dan tidak hanya sekedar membaca jalan buntu, namun juga memahami situasi dan kondisi agar tidak teraniaya atau tertindas. Freire menjelaskan ide ini dengan memberikan kualitas-kualitas seorang pengajar yang membebaskan, antara lain bersedia untuk menganalisis dari pihak luar selama benar-benar bagus dan berguna untuk siswa; merasa tidak cukup dengan informasi yang telah didapatkan, sehingga ia benar-benar ingin maju secara gigih tanpa henti; tidak merasa paling mahir dan mendominasi sesuatu, seorang pengajar yang membebaskan menganggap para siswa yang kurang mampu sebagai mata air yang bisa dijadikan sebagai bahan pelajaran.

Freire berpendapat bahwa laki-laki dan perempuan diciptakan setara dan bertanggung jawab untuk membentuk budaya dan sejarah. Freire juga mengakui bahwa setiap orang memiliki kekurangan, seperti halnya siswa dan guru. Oleh karena itu, proses pendidikan mengharuskan kedua belah pihak untuk saling belajar. Proses ini hanya bertujuan untuk menekankan interaksi dialogis antara guru dan murid untuk menciptakan pengetahuan bersama, bukan berarti menolak peran guru sebagai figur. Posisi guru dan murid tidak bersifat atas bawah, tetapi keduanya setara dalam proses saling belajar dan apa yang diketahui oleh guru akan sangat tepat jika murid juga mendapatkan pemahaman yang sama dengan apa yang disampaikan oleh guru.

Menurut (Ahmad Tafsir, 2004), epistemologi adalah proses memperoleh pengetahuan ilmiah. Freire mendasarkan epistemologinya pada konsep kekuasaan dan pendekatan praktis. Epistemologinya diletakkan pada praktik-praktik instruktif dalam pencarian kebebasan, sebuah ekspresi yang juga diisi melalui perubahan sosial dan saling mempengaruhi satu sama lain. Yang unik adalah metode Freire dalam menemukan kebenaran. Freire menemukan masalah dengan mencari fakta dan mengandalkan pengalamannya sendiri. Bukti-bukti ini menjadi fondasi awal gerakan, yang kemudian ditelaah secara kritis dan digabungkan dengan realitas sosial untuk mengidentifikasi jalan menuju perubahan sosial (Freire, 2016). Menurut Freire, anggota terkecil dari sebuah sistem sosial sering kali menjadi sasaran kebijakan yang diterapkan oleh para pengelola sistem dan birokrat. Pengelola sistem

dapat memainkan permainan atau alat apa saja yang mereka inginkan terhadap masyarakat. Dalam beberapa hal, epistemologi yang mendasari semua praktik dan pemikiran Freire menunjukkan sebuah pedagogi yang lengkap dan beberapa aspek dari pedagogi tersebut akan membantu dalam pengembangan kurikulum dan diskusi-diskusi tentang masyarakat.

Hakikat dan manfaat dari pengetahuan dan ilmu pengetahuan adalah subjek dari aksiologi (Rosnawati, Ahmad Syukri, Badarussyamsi, 2021). Freire mendasarkan kerangka aksiologi dan landasan epistemologinya pada nilai humanisme yang berimplikasi pada kemaslahatan umat manusia. Freire percaya bahwa setiap orang memiliki hak atas kebebasan berpikir dan berpendapat. Seperti yang diindikasikan oleh Freire, hak ini harus diberikan ruang dengan tujuan agar manusia berkembang menjadi makhluk yang kreatif dan imajinatif. Oleh karena itu, Freire menemukan sebuah gagasan tentang sekolah yang dapat memberikan pilihan kepada orang-orang untuk mewujudkan kapasitas dan daya cipta mereka sendiri. Sebuah instrumen untuk kebebasan, sebuah karya untuk memberikan kesadaran dasar. Sebagai fondasi untuk kecerdasan kreatif, pendidikan kesadaran yang efektif harus berkonsentrasi pada pengembangan kecerdasan anak, kepribadian yang sadar diri, atau kesadaran etis. Dari fondasi karakter yang penuh kesadaran atau kualitas yang bijaksana inilah seseorang dapat terus berkembang dengan bebas di tengah iklim sosial yang berubah dengan cepat. Individu yang brilian adalah individu yang tidak pernah panik atau kehilangan harapan karena dapat terus menggunakan pemikirannya untuk memahami dan mengatasi masalah yang dihadapinya. Orientasi pendidikan kecerdasan, kebangsaan, demokrasi, dan kemanusiaan didasarkan pada kualitas orang yang cerdas (Abdul Munir Mulkhan, 2002). Kesadaran manusia mengoptimalkan potensi dirinya untuk menjadi sesuatu yang dicita-citakan membutuhkan suatu pendidikan yang humanis.

3. Relevansi Humanisme Paulo Friere dengan Pendidikan Agama Buddha

Ajaran Buddha telah menyediakan model pendidikan untuk sekolah asrama di mana para cendekiawan dan siswa dari seluruh dunia tinggal untuk waktu yang lama, seperti yang ditunjukkan oleh sejarah. Salah satu universitas pertama di dunia yang menawarkan asrama bagi para mahasiswanya adalah Nalanda. Pada masa jayanya, Nalanda menampung 10.000 mahasiswa dan 2.000 pendidik. Menurut catatan sejarah, Universitas Nalanda hanya dibangun kembali dua kali setelah dihancurkan tiga kali. Pada masa Raja Skandagupta memerintah, bangsa Hun yang dipimpin oleh Mihirakula menyerbu dan menyebabkan kehancuran pertama. Para pewaris tahta Raja Skandagupta segera membangun kembali Nalanda dengan lebih megah dan menyediakan sumber daya tambahan untuk

memperpanjang umur universitas. Pada awal abad ketujuh, kerajaan Gauda diserang dari Bengal, menyebabkan kehancuran yang kedua. Raja Harshavardana memperbaiki Nalanda sekali lagi, kali ini (Tantra, 2021). Pemusnahan ketiga terjadi pada tahun 1193 ketika Turki menyerang di bawah pimpinan Bakhtiyar Khilji. Menurut para sejarawan, serangan ini menandai awal kemunduran agama Buddha di India.

Buddha menunjukkan gaya hidup bagi para siswa, yang menganggap bahwa latihan akan membawa keuntungan yang luar biasa. Ada lima cara bagi seorang murid untuk melayani guru antara lain dengan berdiri untuk menyambut; dengan melayani; dengan memberikan perhatian; dengan membantu; dan dengan menguasai keahlian yang diajarkan oleh guru. Pada waktu itu, pemuda Sigala memiliki pemahaman yang salah tentang arti arah sebagai bentuk penghormatan. Sebagai tambahan, Buddha mengajarkan lima cara bagi para guru yang dilayani oleh murid-muridnya untuk membalasnya dengan memberikan instruksi yang komprehensif; memastikan bahwa murid-muridnya menangkap apa yang seharusnya mereka tangkap; memberikan landasan yang komprehensif dalam semua keahlian; merekomendasikan murid-muridnya kepada teman dan kolega; dan memberikan keamanan di segala penjuru (Walshe, 2009). Jika dimasukkan ke dalam setiap kegiatan pembelajaran di berbagai tingkat pendidikan di negara ini, nilai-nilai moral, etika, dan agama Buddha ini akan menjadi sangat relevan. Untuk menjadi individu yang berpengetahuan dan sopan, para pendidik dan siswa harus memperhatikan dan mempraktekkan nilai-nilai agama ketika menempuh pendidikan.

Sejak lebih dari 2.600 tahun yang lalu, Buddha telah membekali seorang guru dengan prinsip-prinsip untuk menjadi seorang pendidik yang bijaksana dan berbudi luhur agar dapat menjadi teladan bagi para siswanya. Hal ini menjadi panduan bagi para pendidik generasi penerus bangsa. Menurut Kalyanamitta Dhamma, seorang guru sebaiknya memiliki sifat-sifat seperti seorang sahabat sejati, sifat-sifat seorang sahabat yang baik. Seorang guru harus memiliki tujuh kualitas seorang teman yang baik: (1) sikap yang baik, mengundang, dan menarik; (2) seseorang yang layak dihormati, yang berpikiran teguh, berprinsip, memberi inspirasi kepastian, dan melindungi; (3) seseorang yang memberi inspirasi sebagai seorang yang terpelajar, bijaksana, dan selalu memperbaiki diri; (4) seseorang yang dapat berbicara secara efektif, dapat menjelaskan, mengatakan apa, dan bagaimana, menjadi seorang penasihat/pembimbing; (5) seseorang yang sabar dalam berkata-kata, mau mendengarkan, bertanya, dan mengeksplorasi, bersedia dikritik dan tetap sabar, (6) mampu mengungkapkan hal-hal yang halus dan mendalam dan mampu menjelaskan dengan jelas hal-hal yang sulit

dan mendalam dan (7) tidak pernah mengajar dengan cara yang tidak benar atau tidak pantas. Ketujuh karakteristik ini tidak hanya akan meningkatkan pendidikan, tetapi juga memberikan contoh nilai baik kepada siswa, menjadikan guru sebagai teladan untuk diikuti.

Pengajaran membutuhkan sentuhan budaya humanis yang menggarisbawahi pendekatan pengajaran yang tidak hanya berfokus pada peningkatan materi, namun juga meningkatkan informasi bagi para murid dengan tujuan yang baik dan tulus. Sang Buddha telah memberikan contoh dan nasihat untuk berkomitmen dalam memberikan informasi yang menjabarkan pedoman nilai sebagai seorang instruktur, guru, dan pelatih. Tingkat sikap mengajar Sang Buddha sangat relevan dengan ungkapan "pengalaman adalah guru yang terbaik." Salah satu kunci keberhasilan dalam pendidikan adalah memiliki pengalaman mengajar. Menunjukkan kemampuan mengajar dapat secara signifikan mempengaruhi kemajuan dan peningkatan kemampuan murid. Menurut (Freire, 2007), jika seseorang telah benar-benar menyadari realitas dirinya dan dunia di sekelilingnya, maka pembebasan hanya dapat dicapai dalam arti yang paling murni. Dengan kata lain, langkah pertama yang paling penting dalam rencana pendidikan Freire adalah sebuah proses yang tidak pernah berakhir, yang selalu berawal dan berakhir. Akibatnya, proses penyadaran akan selalu ada dan merupakan bagian dari proses pendidikan secara keseluruhan, bagian dari keseluruhan proses pendidikan itu sendiri. Oleh karena itu, peningkatan kesadaran merupakan inti atau esensi dari proses pendidikan.

Proses dari tahap kesadaran naif hingga tingkat kesadaran kritis, dunia kesadaran seseorang harus terus berproses, bertumbuh, dan berkembang. Jika seseorang telah memiliki pilihan untuk sampai pada tingkat kesadaran kritis dengan dunia nyata, maka pada saat itu mulai memasuki cara pemahaman penyadaran dan bukan menggunakan cara menghafal. Karena mengkomunikasikan pikiran seseorang atau sesuatu tergantung pada pengaturan kesadaran, sementara individu yang mempertahankan hanya menempatkan diri mereka di luar sana atau sesuatu yang tepat tanpa harus tahu tentang hal yang akan mereka katakan, di mana mereka telah menerima ingatan mereka dan apa yang harus dihafal saat itu. Prinsip ini sangat relevan dengan cara Buddha mengajar dhamma kepada para siswanya. Salah satu siswa yang berhasil mencapai pencerahan dengan metode menemukan arti sejati dari kehidupan adalah Culla Pantaka setelah mencoba berkali-kali mengingat dan menghafal kitab suci namun selalu gagal.

Metode yang awalnya digunakan siswanya dengan hanya menghafal, kemudian berganti menggunakan metode perenungan dan pemahaman atas realitas sosial melalui

sebuah kain yang diberikan oleh Buddha. Kain yang awalnya putih bersih, namun karena dipegang terus menerus akhirnya menjadi kotor dan kumal. Pantaka merenungi bahwa segala sesuatu akan berubah, tiada yang kekal di kehidupan ini. Akhirnya Pantaka sadar dan tergugah bahwa di dalam dirinya selama ini terdapat kekotoran batin, nafsu keserakahan dan kebencian yang membuatnya menderita. Hasil perenungan yang dalam berhasil mengantarkannya menuju pencerahan, kesadaran kritis atas realitas sosial (Andayani., 2019). Aspek terpenting dari program pendidikan Freire adalah kesadaran kritis, yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat agar mereka dapat mengenali aspek-aspek struktur dan sistem sosial yang menjadi akar masalah (Yunus, 2007).

Berdasarkan kisah Capanthaka, hal ini menunjukkan bahwa setiap siswa sebenarnya mampu mencapai titik tertinggi, puncak kemampuannya, selama pendidik terampil dalam pendekatan yang tepat. Peristiwa ini mengajarkan bahwa tidak ada dua kemampuan siswa yang sama dan tidak ada dua penilaian yang sama. Seekor ikan, di sisi lain, mampu mempertahankan hidupnya di dalam air dan tidak diukur dari seberapa jauh ia dapat memanjat pohon, yang kemudian akan memvonisnya seumur hidup sebagai makhluk yang bodoh dan tidak berguna, seperti halnya seekor monyet yang diukur dari kemampuannya memanjat pohon dan bukan dari seberapa jauh ia dapat berenang. Dengan demikian, dalam dunia pendidikan, para guru harus terus berusaha mencari tahu sisi positif dari para muridnya untuk mencapai kapasitas yang ideal dengan penuh kasih sayang dan menggunakan pedoman untuk beradaptasi dengan orang lain.

Pelatihan yang membebaskan sangat signifikan dalam pendidikan dengan tujuan akhir untuk membudayakan individu atau pelatihan yang humanis (Siswadi, 2022). Menurut (Husni, 2020), Freire juga mengakui bahwa pendidikan berfungsi sebagai masa penyadaran kritis manusia terhadap berbagai masalah sosial. Paulo Freire yang mencetuskan ide pendidikan masalah guru dan murid belajar tanpa paksaan ini juga meyakini bahwa pendidikan yang humanis ini membuat siswa bebas dalam artian bebas berpikir, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas apa yang telah dipilihnya. Siswa diperlakukan layaknya manusia yang hakikatnya terus berpikir (Humaeroh et al., 2021). Tujuan akhir pendidikan humanis adalah membebaskan manusia dari belenggu penindasan sehingga mereka mendapatkan kembali nilai-nilai kemanusiaannya (Manullang et al., 2021). Pendidikan seharusnya menjadi alat revolusioner untuk membantu individu dalam mengembangkan kesadaran kritis.

D. PENUTUP

Pendidikan yang berhasil menuntut pemahaman akan realitas atau situasi saat ini dikenal sebagai pendidikan yang humanis. Karena paradigma kritis akan mampu melahirkan pemikiran yang aktif dan kreatif untuk mengubah keadaan, memberikan pemahaman akan mendorong pemikiran yang kritis dan transformatif. Pendidikan dalam pedagogi humanis Freire tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses yang pada akhirnya harus mengarah pada tujuan pendidikan yang sebenarnya. Pendidikan yang digagas Freire adalah pendidikan yang dimulai dari ide dasar kemanusiaan dan bertujuan untuk membebaskan manusia. Manusia, dalam pandangan Freire, sedang dalam proses menjadi sesuatu yang baru.

Pedagogi humanis Freire sangat relevan dengan pendidikan agama buddha yang sangat menekankan dan lebih fokus pada proses ketimbang berorientasi pada hasil pembelajaran. Cara Buddha untuk mendidik para siswanya menghadirkan spirit belajar yang berpusat pada potensi peserta didik dengan melakukan pendekatan kesesuaian cara belajar yang sangat manusiawi. Pendekatan pendidikan yang digunakan melihat titik kebutuhan dan sangat menyesuaikan dengan kecocokan cara belajar peserta didik untuk meraih pencerahan. Pencerahan adalah titik pencapaian belajar tertinggi pada manusia karena telah terbebas dari segala bentuk belenggu kehidupan. Realitas sosial menjadi objek yang membantu peserta didik untuk memahami esensi dan intisari kehidupan yang terbebas dari unsur penindasan.

Ajaran Buddha secara aktif mengupayakan peningkatan diri manusia. Semua pengetahuan dan pengalaman, menurut Buddha, diperoleh melalui pendidikan dan pembelajaran. Dalam bidang pengembangan manusia, pendidikan memegang peranan dan fungsi yang penting. Perkembangan karakter seseorang akan dibimbing secara bertahap sesuai dengan perkembangan manusia melalui pendidikan. Pendidikan bukan hanya sekedar cara formal bagi pemerintah dan institusi pendidikan untuk menunjukkan bahwa mereka peduli dalam membangun bangsa, namun pendidikan dirancang untuk meningkatkan harkat dan martabat seseorang dalam upaya meningkatkan kesejahteraan umum.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mul Khan. (2002). *Nalar Spiritual Pendidikan: Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Ahmad Tafsir. (2004). *Filsafat Ilmu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Andayani. (2019). *Sutta-Piṭaka Khuddakanikāya Jātaka Volume I*. Indonesia Medan: Tipitaka Center.
- Dhakiri, M. H. (2002). *Paulo Freire, Islam dan Pembebasan*. Djambatan dan Jakarta: Penerbit Pena.
- Fitriansyah, M. N. (2019). *Konsep Pendidikan Humanis Paulo Freire dan Relevansinya dengan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Malang: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Freire, P. (2007). *Politik Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Freire, P. (2016). *Sekolah Kapitalisme yang Licik*. Yogyakarta: IRCiSoD bekerja sama dengan LkiS.
- Humaeroh, S., Abdulatif, S., Winarti, W., & Windayana, H. (2021). Pedagogik Kritis dalam Membangun Pendidikan Humanis. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 4(3), 174–182. <https://doi.org/10.31004/aulad.v4i3.194>
- Husni, M. (2020). Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire “Pendidikan Kaum Tertindas” Kebebasan dalam Berpikir. *Al-Ibrah*, 5(2), 41–60. <https://ejournal.stital.ac.id/index.php/alibrah/article/view/103>
- Listiono Santoso, S. (2003). Yogyakarta: *Epistimologi Kiri*. Ar-Ruzz.
- Mansyur, M. H. (2014). Pendidikan Ala “Paulo Freire” Sebuah Renungan. *Jurnal Ilmiah Solusi*, 1(1), 64–76.
- Manullang, J., Maria, R., & Manullang, A. (2021). Relevansi Pendidikan Humanis Paulo Freire Dengan Pendidikan Agama Kristen Jenjang Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 7(2), 482–490. <https://doi.org/10.31949/educatio.v7i2.1088>
- Paulo Friere. (1972). *Pedagogy of The Oppressed*. Trans. Myra Bergman Ramos. Australia: Penguin Books.
- Rosnawati, Ahmad Syukri, Badarussyamsi, A. F. R. (2021). Aksiologi Ilmu Pengetahuan dan Manfaatnya bagi Manusia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 4(2).
- Siswadi, G. A. (2022). Pemikiran Filosofis Paulo Freire Terhadap Persoalan Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Sistem Merdeka Belajar Di Indonesia. *Guna Widya: Jurnal Pendidikan Hindu*, 9(2), 142–153. <https://doi.org/10.25078/gw.v9i2.164>
- Surajiyo. (2008). *Filsafat ilmu dan perkembangannya di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Tantra, M. W. (2021). *Buddhisme dalam pendidikan, ekonomi, politik, lingkungan dan kesehatan*. Kudus: Yayasan Sinar Edukasi Mandiri.
- Walshe, M. (2009). *The Long Discourses of the Buddha A Translation of the Dāgha Nikāya*. Jakarta: DhammaCitta Press.

Yamin, M. (2009). *Menggugat Pendidikan Indonesia: Belajar dari Paulo Freire dan Kihajar Dewantara*. Yogyakarta: Ar-ruz Media.

Yunus, F. M. (2007). *Pendidikan Berbasis Realitas Sosial (Paulo Freire dan Y.B. Mangun Wijaya)*. Yogyakarta: Logung Pustaka.